

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Fasilitas pemakaman merupakan tempat yang sakral untuk menjalankan serangkaian upacara pemakaman bagi kematian seseorang. Dalam Buddhisme, kematian dimaknai sebagai perhentian sementara serta wujud melepas penderitaan. Selain itu, kematian juga dipercaya sebagai perjalanan menuju kehidupan yang lain juga dipercaya sebagai bentuk perjalanan menuju kehidupan yang lain (Mursyid, 2021). Dalam pemakaman selalu membuat seorang manusia kembali melihat eksistensinya dalam menjalani kehidupan dengan kembali melihat maknanya. Maka dari itu, sebuah desain fasilitas pemakaman Buddhisme harus merepresentasikan makna kehidupan dan kematian seorang Buddhis.

Dari kegunaannya, fasilitas pemakaman memiliki fungsi sebagai tempat persemayaman sekaligus mewadahi proses pemakaman seorang individu. Menurut Santrock (2008) sebuah tempat persemayaman juga harus dapat mencerminkan perasaan terhadap kematian seorang individu terkait dengan emosi dari keluarga yang ditinggalkan. Selain itu, pemakaman juga mengandung makna yang kompleks mengenai kematian, namun makna-makna tersebut semakin pudar dan hilang.

Pada dasarnya, kematian tidak dapat dihindari oleh siapapun. Semua manusia memiliki siklus yang sama di dalam kehidupan yang disebut siklus kehidupan. Kata siklus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti putaran waktu yang di dalamnya terdapat rangkaian kejadian yang berulang-ulang secara tetap dan teratur; daur, sedangkan kehidupan (KBBI, 2007: 400), sehingga terdapat tahap-tahap yang harus dilalui manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian. Menurut van Gennep (1960)

siklus kehidupan dibagi menjadi tiga tahap yaitu pemisahan atau pelepasan (*separation*), peralihan (*transition*), dan penggabungan (*incorporation*). Ketiga tahap tersebut terdapat dalam kehidupan manusia, mempunyai proses dan terstruktur. Salah satunya yaitu tahap pemisahan yang berupa upacara pemakaman. Dalam siklus tersebut menggambarkan kehidupan manusia hingga kematiannya tidak terlepas dari unsur profan yang bersifat duniawi. Unsur profan merupakan sebuah dialektik hubungan vertikal dan horizontal (Mangunwijaya, 1988). Hierarki Profan-Sakral adalah sebuah esensi perjalanan kehidupan menuju pada sesuatu yang sakral.

Berkenaan dengan hal ini, beberapa filsuf memandang kematian melalui konsep dualism manusia. Manusia mempunyai dua sisi, yaitu badan dan jiwa. Jiwa adalah komponen utama yang mengisi suatu wadah yang disebut badan. Badan merupakan susunan materi kompleks yang terstruktur dan badan juga yang akan mengalami perubahan bentuk seperti pembusukan, dan hancur. Menurut Arnold Van Gennep, kematian merupakan proses akhir dalam kehidupan (van Gennep, 1960).

Dalam pandangan Buddhisme, bahwa saat seorang manusia meninggal, eksistensi materialnya saja yang hilang, namun eksistensi rohnya tetap ada. Kematian tidak akan mempengaruhi jiwa karena merupakan realitas spiritual yang dinamis (Leahy, 1998). Dalam Buddhisme, setelah mengalami kematian, orang tersebut akan menuju kehidupan lainnya. Sehingga Buddhisme menganggap bahwa kematian merupakan sebuah perhentian sementara bagi individu sebelum menuju ke kehidupan lainnya.

Dalam menjalankan ritual pemakaman umat Buddhis mayoritas menggunakan sistem kremasi. Namun, kremasi bukan merupakan kewajiban bagi umat Buddhis. Dalam wejangan terakhir yang bersumber dari Mahaparinibbana Sutta, Buddha Gautama meninggalkan pesan agar memperabukan jenazahnya. Setelah pesan itu, dalam kitab suci Tripitaka, dimana murid-murid-Nya juga memilih untuk diperabukan. Sehingga hal ini

terus diterapkan dan dilestarikan oleh umat Buddhis. Dengan adanya pemahaman mengenai kematian yang berbeda dengan kelompok agama lainnya, maka perlu adanya fasilitas pemakaman yang melayani umat Buddhis.

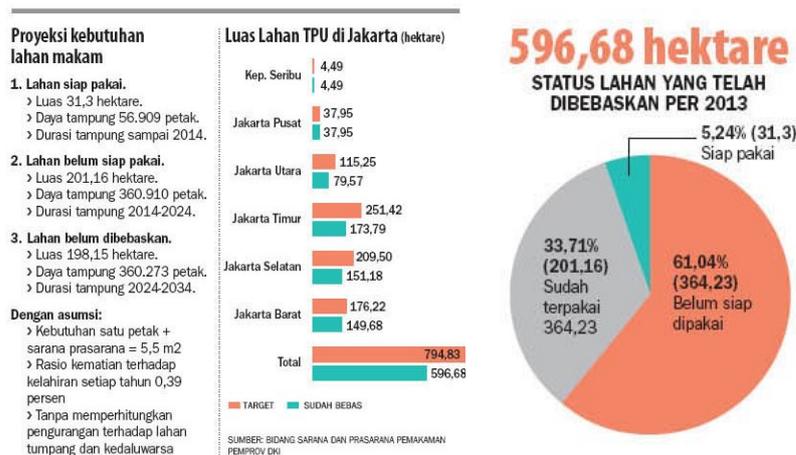
Di Indonesia, umat Buddhis merupakan kelompok terbesar sebanyak 51% yang menjalankan sistem kremasi. Dengan adanya peralihan menjadi sistem kremasi berdampak pada kebutuhan fasilitas krematorium dan kolumbarium. Sulitnya mendapatkan fasilitas pelayanan pemulasaran di DKI membuat sebagian warga harus keluar Jakarta seperti ke Karawang, Cibinong, dan lainnya. Anggota komisi A DPRD DKI Jakarta, August Hamonangan menyatakan diperlukan alternatif maupun solusi untuk menambah fasilitas krematorium dan kolumbarium yang dikarenakan berbagai latar belakang budaya dan agama yang terdapat di Jakarta (Paat, 2021).



**Gambar 1. 1 Angka Kematian per-tahun di Jakarta**

Sumber : Bidang Sarana dan Prasarana Pemakaman Pemprov DKI Jakarta

Angka kematian yang tinggi disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang pesat. Didukung dengan populasi penduduk yang setiap tahunnya terus bertambah dan juga angka kematian yang terus meningkat. Dilansir dari *CNN News* dimana terdapat data Pemprov DKI Jakarta yang menyebutkan angka kematian pada tahun 2018 sebanyak 47.982 jiwa, kemudian meningkat di tahun 2019 sebanyak 60.995 jiwa. Peningkatan terus terjadi pada 2020 hingga januari 2021 sebanyak 62.824 jiwa. Hal tersebut menggambarkan keterbatasan lahan tidak hanya dialami manusia hidup, namun keterbatasan lahan ini juga terjadi pada lahan pemakaman.



**Gambar 1. 2 Proyeksi kebutuhan lahan Jakarta**

Sumber : Bidang Sarana dan Prasarana Pemakaman Pemprov DKI

Menurut data yang berasal dari Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta bahwa setiap harinya terdapat 110 orang meninggal yang membutuhkan makam. Jika dikonversikan ke dalam luasan lahan, maka setiap harinya membutuhkan lahan pemakaman sebesar 880 meter persegi. Di wilayah Jakarta termasuk pulau seribu terdapat 87 Taman Pemakaman Umum (TPU) yang berarti memiliki luas lahan sebesar 794 hektar. Namun hanya 611,59 hektar lahan yang dibebaskan pada akhir 2017, dikarenakan kendala pembebasan lahan di Jakarta yang masih sangat sulit diatasi. Sementara Kepala Seksi Penerangan Bidang Pemakaman, Dinas Pemakaman DKI Jakarta, Ricky Putra menyampaikan lahan pemakaman masih cukup untuk dipakai hingga tahun 2035 jika lahan zonasi pemakaman dapat dikembalikan ahli fungsinya. Jadi lahan pemakaman pada tahun 2018 hanya cukup dipakai hingga 2019 (Sari, 2018). Hal ini menyebabkan tingkat kebutuhan kremasi menjadi semakin tinggi.

Dengan adanya tingkat kebutuhan yang tinggi menyebabkan esensi dari suatu objek atau aktivitas kian menghilang (L. G. Siregar, 2008). Jika dilihat pada fasilitas pemakaman saat ini, hanya memperhatikan aspek fungsi tanpa melihat makna yang seharusnya mendukung dalam proses pemakaman. Disamping itu, terdapat banyak kritik mengenai prosesi membawa peti jenazah kedalam ruang kremasi yang sering

menyebabkan hilangnya rasa sakral karena prosesnya yang tiba-tiba terputus dan tergesa-gesa – seakan-akan sedang “diproses” (Bryant & Peck, 2009; Hunt, 2017).

Dikarenakan faktor fasilitas pemakaman yang berada di lokasi yang terpisah, membuat proses pemakaman menjadi terputus. Oleh karena itu, manusia tidak dapat merasakan makna didalam suatu pemakaman yang membuat mereka bertindak tidak sesuai dengan apa yang menjadi landasan hidup Buddhis. Dengan begitu, perlu adanya suatu fasilitas pemakaman yang berfungsi sebagai pemberi tanda (*signifier*) sekaligus mewadahi fungsi yang akan menghasilkan makna (*signified*). Penggunaan tanda-tanda dalam fasilitas pemakaman dapat membantu orang dalam memperluas pandangan orang dalam melihat imajinasi dan memperdalam pemahaman yang telah ada sebelumnya (Dillistone, 2002).

Penelitian ini diangkat karena belum adanya studi eksistensi kehidupan seorang Buddhis dalam suatu pemakaman Buddhisme. Dalam menjalankan pemakaman, masih banyaknya umat Buddhis yang tidak memahami pandangan Buddhisme terhadap kehidupan dan kematian seorang manusia. Hal ini membuat sebuah ritual pemakaman kehilangan esensinya, sehingga pencarian makna kehidupan dan kematian dilakukan untuk memberikan kembali makna dalam sebuah pemakaman. Eksistensi dan esensi dari kehidupan seorang Buddhis merupakan landasan kehidupan, sehingga perlu dilihat dalam pencarian makna kehidupan dan kematian. Dengan pendekatan semiotika arsitektur, simbol-simbol Buddhisme akan diuraikan untuk menemukan makna kehidupan dan kematian. Setelah itu, makna-makna tersebut akan diaplikasikan kedalam perancangan fasilitas pemakaman Buddhisme melalui simbol-simbol baru, dengan tetap membawa makna-makna didalamnya. Pada perancangan fasilitas pemakaman ini akan memunculkan bahasa desain makna kehidupan dan kematian, sehingga pengguna dapat merasakan dan mengalami ruang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari hasil uraian latar belakang maka dirumuskan sebuah permasalahan yaitu proses pemakaman yang kehilangan makna dan terputus sehingga menimbulkan adanya problematika pada pandangan manusia terhadap eksistensi dan esensi seorang Buddhis. Fasilitas pemakaman Buddhisme dibutuhkan untuk menyalurkan makna kehidupan dan kematian menurut pandangan Buddhisme dari simbol-simbol yang telah ada. Hal ini dapat membantu umat Buddhis dalam memahami kembali eksistensi dan esensi hidupnya sebagai seorang Buddhis. Namun, tipologi pemakaman yang ada saat ini hanya berfokus pada aspek fungsional saja tanpa memperhatikan adanya makna yang kompleks dalam sebuah pemakaman.

Maka dari itu, dibutuhkannya sebuah fasilitas pemakaman yang dapat menyampaikan makna-makna dari kehidupan dan kematian. Fasilitas pemakaman yang juga memperhatikan sisi estetika, suasana ruang dan keberfungsianannya. Sehingga makna-makna tersebut dapat dipahami dalam proses pemakaman. Hal ini dapat dicapai dengan mempergunakan potensi tapak dalam keseluruhan proses ritual pemakaman.

## **1.3 Permasalahan Perancangan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, maka didapat permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana menghasilkan kriteria tapak yang sesuai dengan kebutuhan pemakaman agar dapat meningkatkan kualitas ruang pemakaman didalamnya?
- b. Bagaimana menerapkan elemen Buddhisme ke dalam arsitektur pemakaman yang dapat mendukung penciptaan suasana ruang dalam pemaknaan pemakaman?

- c. Bagaimana menghasilkan bahasa desain makna kehidupan dan kematian Buddhisme untuk menciptakan suasana ruang yang dapat menyentuh psikologis pengguna ?

#### **1.4 Tujuan Perancangan**

Penelitian ini diadakan dengan maksud dan tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengidentifikasi lokasi tapak perancangan yang sesuai dengan kebutuhan ritual pemakaman.
- b. Untuk mengidentifikasi elemen Buddhisme yang diperlukan untuk membantu pengguna dalam memaknai kehidupan dan kematian pada suatu pemakaman.
- c. Untuk mengimplementasikan bahasa desain yang mampu menyampaikan makna kehidupan dan kematian Buddhisme dalam perancangan arsitektur pemakaman

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut :

- a. Bagi keilmuan arsitektur, dapat menyumbang ilmu dan referensi terkait semiotika arsitektur dan membantu pengembangan penelitian selanjutnya.
- b. Bagi stakeholder ataupun pemerintah, membantu memberikan gambaran perancangan fasilitas pemakaman yang tidak hanya mementingkan aspek fungsi, melainkan makna didalamnya.

#### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa data yang telah ada dan batasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu :

- a. Lingkup pembahasan pada filsafat eksistensialisme yang didasarkan dari pandangan Buddhisme

- b. Target pengguna fasilitas pemakaman Buddhisme tidak terbatas pada aliran atau kelompok Buddhisme tertentu.

### **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data etnografi dan metode kajian semiotik. Metode semiotik digunakan mengkaji sistem tanda pada simbol-simbol Buddhisme.

### **1.8 Novelty/Kebaruan**

Nilai kebaruan pada penelitian ini terdapat pada perancangan fasilitas pemakaman yang mengangkat pemaknaan pada fasilitas pemakaman. Makna-makna kehidupan dan kematian Buddhisme akan dimunculkan dalam perancangan. Dimana hal ini berbeda dengan fasilitas pemakaman yang sudah ada saat ini hanya berfokus pada fungsionalitas saja tanpa memperhatikan aspek lain yang mendukung dalam proses pemakaman.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

#### **Bab 1. PENDAHULUAN**

Menjelaskan hal-hal yang melatar belakangi penelitian ini, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian ini. Kemudian lingkup yang menjadi Batasan dalam penelitian, metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian, dan nilai kebaruan yang dihadirkan.

#### **Bab 2. KAJIAN TEORI**

Memaparkan teori-teori yang digunakan pada penelitian ini dan membuktikan keterkaitan antara teori yang digunakan dengan kondisi pada kenyataan dan menggunakan teori sebagai bahan analisa. Kemudian memberikan preseden yang dapat membantu dalam penelitian.

#### **Bab 3. METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN**

Penjabaran dari metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

#### Bab 4. ANALISA DAN PEMBAHASAN

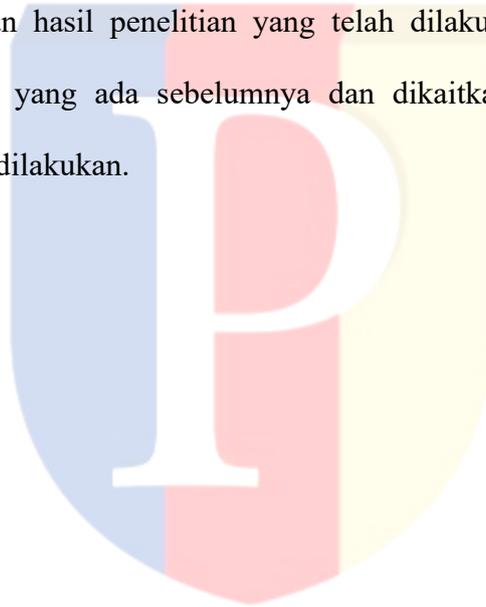
Memaparkan hasil analisa dengan melakukan pemilihan tapak dan kriteria perancangan yang telah didapat dari temuan lapangan.

#### Bab 5. SIMULASI PERANCANGAN

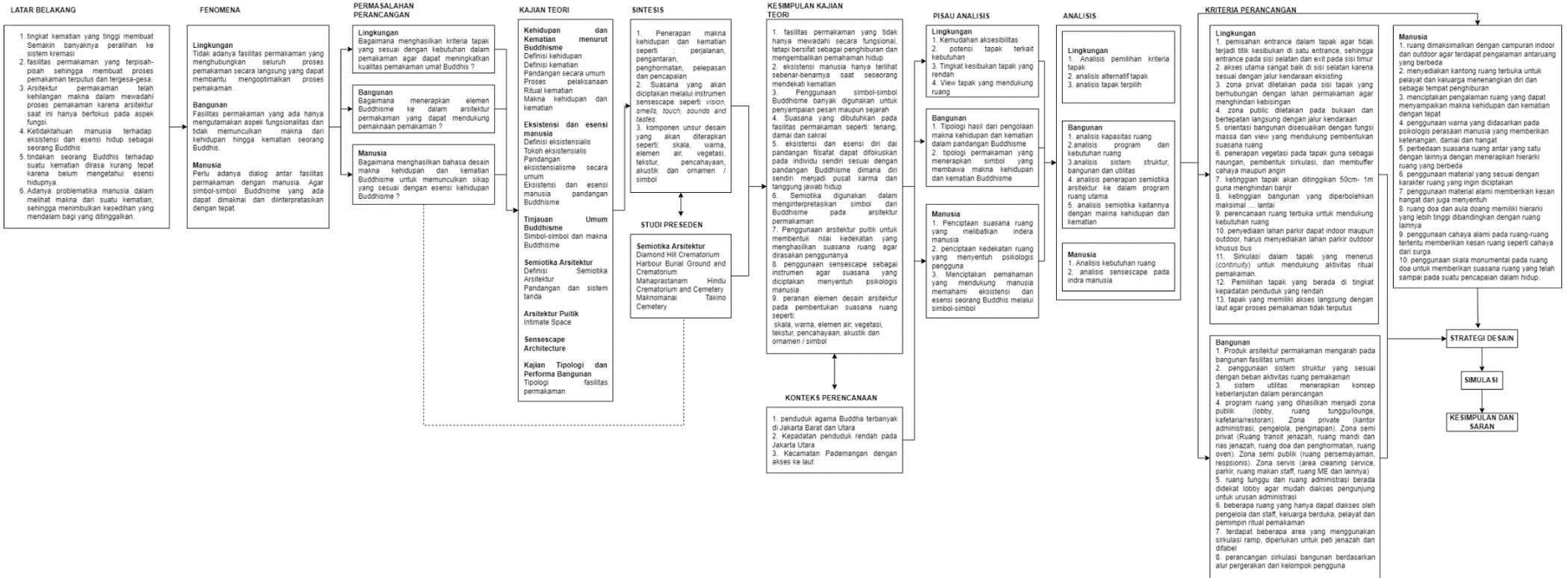
Mensimulasikan hasil analisa dan kriteria perancangan yang didapat dengan memasukannya ke dalam desain.

#### Bab 6. PENUTUP

Memaparkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menjelaskan secara singkat masalah yang ada sebelumnya dan dikaitkan kembali dengan hasil perancangan yang telah dilakukan.



# 1.10 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 3 Skema Berpikir